Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Dosen

Muawanah, M.Pd.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
punyamuawanah@gmail.com

Abstrak

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran/pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dimilikinya kompetensi sosial bagi dosen adalah supaya mampu membangun kerja sama yang baik dan stabil baik dengan dosen lainnya, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun masyarakat untuk menunjang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Para dosen dengan berbagai kompetensi sosial yang dimilikinya, harus mentransformasikan berbagai kompetensi tersebut kepada para mahasiswa sehingga mereka mampu meraih sukses dalam dunia profesi dan kehidupan sosial di masa depan. Pembelajaran kompetensi sosial bisa disisipkan dalam dua mata kuliah, yakni *Pendidikan Agama* dan *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pembinaan kompetensi sosial mahasiswa merupakan tanggung jawab seluruh dosen. Untuk itu, transformasi kompetensi sosial bisa dilakukan dalam berbagai cara, apakah pengelolaan suasana kelas, strategi pembelajaran, atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: *kompetensi sosial, dosen*

A. Pendahuluan

Dosen adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugasnya mempersiapkan generasi yang akan datang. Sebuah generasi yang tentu saja memiliki tantangan profesi dan budaya sosial yang berbeda dengan dosen itu sendiri. Sukses atau tidaknya dosen dalam melaksanakan tugas tergantung kepada dosen itu sendiri. Sebab kewenangan rancangan program perkuliahan baik itu pembelajaran, tugas-tugas, dan kegiatan perkuliahan lainnya merupakan kewenangan yang dikembangkan oleh dosen. Oleh sebab itu, dosen harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya agar mampu menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dalam bidang pendidikan seperti mengembangkan kurikulum; menyusun bahan ajar dengan baik, baik berbentuk modul, buku teks; maupun bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bersamaan dengan itu, dosen juga harus mampu mengembangkan suasana belajar yang dinamis dengan tetap menghargai para mahasiswanya agar mereka optimal dalam belajar. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap dosen

harus memiliki integritas yang kuat dalam profesi kedosenannya sekaligus meyakini bahwa profesinya sebagai dosen merupakan pilihan terbaik bagi dirinya. Dengan begitu, dosen bisa bekerja total untuk profesinya, bahkan dosen juga harus mampu meyakinkan orang lain untuk mendukung program-program Tri Dharma Pendidikan, baik dari kolega, pengelola perguruan tinggi maupun para mahasiswanya.

Salah satu kunci sukses perkuliahan adalah dosen yang memiliki tiga kualifikasi utama, yakni memiliki kapabilitas, loyalitas, dan akuntabilitas. Seorang dosen harus memiliki kapabilitas yang baik dalam bidang keilmuannya ditandai dengan pendidikan yang linier dengan cabang atau bidang ilmu yang akan menjadi tanggung jawabnya; produktif dalam menulis artikel dalam bidang ilmu baik untuk bahan ajar maupun artikel untuk disampaikan dalam jurnal, forum seminar atau simposium; dan bahkan pada jenjang kepengkatan untuk memperoleh Guru Besar, seorang dosen harus menulis sebuah buku akademik yang tidak terikat dengan silabus perkuliahan. Dosen harus memiliki loyalitas yang baik, karena dosen yang pintar tidak akan bisa menghantarkan para mahasiswanya menjadi pintar jika dia tidak pernah masuk kelas atau masuk kelas hanya dua kali di awal dan di akhir semester. Selama 12 kali pertemuan lainnya para mahasiswa hanya didampingi asisten yang baru lulus master, maka para mahasiswa akan menjadi sarjana yang premature, karena dibina dan dididik bukan oleh Guru Besarnya, atau pengampu utama mata kuliah tersebut. Atau dosen itu masuk 14 kali dalam satu semester, tapi para mahasiswa tidak dibimbing untuk pengembangan keilmuannya dengan tugas-tugas mandiri yang seharusnya diberikan mingguan, maka mahasiswa akan menjadi sarjana yang akan kalah bersaing di pasar tenaga kerja oleh sarjana dari universitas lain. Dosen harus akuntabel, yakni masuk 14 kali persemester dan di kelas mengajar atau mendampingi mahasiswa belajar, bukan menggunjingi presiden, menteri, anggota DPR atau bahkan menggunjingi pimpinan fakultas dan universitas. Para mahasiswa masuk kelas siap untuk belajar bukan siap untuk diajak berpikir negatif tentang orang lain yang akan sangat kontraproduktif untuk menghantarkan mereka menjadi sarjana yang cerdas berdaya saing.

Kunci sukses perkuliahan yang dapat menghantarkan para mahasiswa menjadi sarjana yang cerdas berdaya saing adalah dosen, karena kendati universitas didukung dengan perpustakaan yang baik, jika tidak digerakkan oleh dosen, para mahasiswa tidak akan dengan optimal memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar mereka. Demikian pula dengan laboratorium, jika dosen tidak mendesain perkuliahan yang memanfaatkan laboratorium sebagai sarana pembelajaran, maka keberadaan laboratorium tidak akan membawa manfaat untuk menghantarkan para mahasiswa menjadi sarjana yang cerdas berdaya saing. Begitu pentingnya posisi dosen, Indonesia secara serius meregulasi pelaksanaan tugas dosen, serta jaminan hidup yang disiapkan negara untuk profesi mulia tersebut, melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang-undang tersebut ditegaskan bahwa dosen

adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan, yakni seseorang yang memiliki kapabilitas dalam bidang keilmuan tertentu dan dengan kapabilitasnya itu dia bisa mengajar, meneliti untuk mengembangkan teori-teori serta teknologi dalam bidang keilmuannya dan bahkan melakukan pengabdian pada masyarakat untuk memvalidasi teori atau teknologi yang sudah dihasilkan lewat penelitiannya. Kedudukan dosen, sebagaimana diatur pada pasal 5 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ditegaskan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional menjadi agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Oleh karena itu, dosen harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap dosen adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antarpribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi dosen bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Salah satunya dengan para stakeholder kampus, termasuk di dalamnya para pelanggan kampus, pengguna lulusan, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses pemajuan kampus. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega mereka di kampus dan para mahasiswa yang prestasinya berada di tangan dosen sendiri. Para mahasiswa harus dihantarkan oleh para dosen untuk bisa masuk dalam komunitas profesi, jasa, pedagang, atau bahkan harus mampu mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan *relationship* dengan masyarakat luas.

Kompetensi Sosial

Kompetensi dalam Depdiknas (2004: 4) diartikan sebagai “pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya (Nana Sudjana 2009: 1).

Nurhadi (2004: 15) menyatakan, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004: 16) menyatakan, “kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan”. Keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang

telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen, kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting. Ross-Krasnor (Denham dkk, 2003) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Menurut Spencer and Spencer (1993:36) kompetensi sosial adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan ditempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak dan konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan sosial konseptual.

Adapun batasan kompetensi sosial adalah kemampuan melakukan hubungan sosial dengan mahasiswa, kolega, karyawan dan masyarakat untuk menunjang pendidikan. Sedangkan sub kompetensi adalah kemampuan menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan, menyampaikan pendapat dengan runtut, efisien dan jelas, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan mengelola suasana kelas, kemampuan membina suasana kerja, dan kemampuan mendorong peran serta masyarakat.

Kompetensi sosial tidak lepas dari karakter dan sikap yang menjadi bawaan orang yang dipengaruhi oleh situasi sosial yang ada di tempat kerjanya, kondisi kelompok sosial, tugas sosial serta keadaan individu untuk beradaptasi dalam berbagai keadaan lingkungan kerja. Selanjutnya, dapat dinyatakan bahwa tenaga pengajar atau dosen yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu membangun kerja sama yang baik dan stabil ketika di mana mereka mengalami permasalahan di tempat kerja mereka.

Dosen

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan,

mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) dalam (UU RI No. 14 tahun 2005), profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan dosen.

Dalam menjalankan tugasnya dosen memiliki kewajiban memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik misalnya, seorang dosen harus memiliki kualifikasi minimum lulusan program magister (S2).

Hak Dosen antara lain memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan dosen berupa gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, tunjangan kehormatan, serta tambahan lainnya yang terkait dengan tugas sebagai dosen yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Hak berikutnya adalah mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. Dosen juga memiliki hak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Juga memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik, dan

otonomi keilmuan. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan mahasiswa, serta kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi atau organisasi profesi keilmuan.

B. Pembahasan

Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Dosen

Dalam menjalani kehidupan, dosen menjadi seorang tokoh dan panutan bagi mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Adapun sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, dosen harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dosen bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Untuk itu, dosen haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah dosen menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara dosen dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang dosen haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, dosen dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.

Sebagai professional yang memiliki tugas memajukan para mahasiswa sehingga mereka bisa masuk dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial, seorang dosen harus memiliki kompetensi sosial untuk tiga konteks kepentingan, yakni:

Pertama, mempersiapkan para mahasiswa untuk memasuki dunia profesi, baik sebagai pegawai, aparatur sipil negara, polisi, tentara, pegawai swasta, pengusaha, atau bahkan pemimpin politik yang kekuatannya terletak pada konstituen dan kesuksesannya pada kemampuan komunikasi sosialnya. Oleh sebab itu, para mahasiswa harus dilatih untuk bisa memiliki kompetensi sosial, memiliki kecakapan untuk berkomunikasi, mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diyakini, termasuk kemampuan menerima keragaman sosial, etnik, agama, ras dan budaya. Semua itu harus dilatih sejak mahasiswa berada di kampus. Lalu, bagaimana dosen dapat melatih kecakapan sosial mahasiswanya jika dosen sendiri tidak memiliki kompetensi tersebut? Untuk itu, seorang dosen harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Kemampuan yang harus dosen latihkan secara terencana kepada para mahasiswa, karena kecakapan ini tidak ditransformasi atau dilatihkan melalui kurikulum tertulis. Sebaliknya, kemampuan ini dibangun melalui kurikulum yang terselubung, namun

menjadi bagian dalam proses interaksi dosen-mahasiswa, baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan lainnya.

Kedua, memperkuat profesionalisme melalui proses *peer-guidence*, *peer review* sesama dosen, baik di internal maupun lintas satuan pendidikan. Dosen yang cenderung *introvet*, tertutup, dan tidak banyak berkomunikasi dengan sesama di kampusnya, akan tereliminasi dan tertinggal oleh berbagai perubahan. Sementara dalam lintas satuan pendidikan, pemerintah mendorong para dosen memiliki wadah komunikasi satu sama lain. Wadah komunikasi dosen ini dibentuk pemerintah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dimulai dengan peningkatan dosen. Dengan demikian, dosen harus terbuka, mau menerima dan memberi masukan, dan bersama-sama memikirkan inovasi dunia pendidikan bagi kemajuan Indonesia. Untuk itulah, maka setiap dosen atau calon dosen harus memiliki kompetensi atau kecerdasan sosial.

Ketiga, memperkuat institusi pendidikan melalui optimalisasi partisipasi seluruh *stakeholder* kampus guna meningkatkan mutu layanan pendidikan. Tugas ini seolah-olah merupakan tugas pimpinan saja, padahal tidak seluruh kegiatan komunikasi dengan pihak-pihak luar dilakukan oleh pimpinan. Untuk konteks-konteks tertentu, khususnya tentang kemajuan para mahasiswa menjadi tanggung jawab dosen. Demikian pula dengan perlakuan-perlakuan dosen pada mahasiswa dalam pembelajaran, seperti menambah jam belajar, melakukan remedial, *reinforcement*, dan kunjungan lapangan, merupakan kebijakan setiap dosen yang harus dikomunikasikan dengan pimpinan. Demikian pula saat para dosen mencari informasi tentang kebutuhan-kebutuhan para pengguna lulusan, mereka harus mampu berkomunikasi dengan para pengguna, mendengarkan secara serius dan seksama, termasuk menghargai pendapat-pendapat mereka. Semua hal ini harus dilakukan setiap dosen sekaligus merupakan kewajiban yang mengikat mereka, karena akan selalu ada setiap tahun dan harus dilakukan sebagai tugas rutin. Oleh karena itu, dosen harus memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial, agar kampus memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk kemajuan dan pemajuan lembaga.

Mempersiapkan Para Mahasiswa Memasuki Dunia Profesi dan Kehidupan Sosial

Setiap mahasiswa akan memasuki dunia kerja se usai kuliah, apakah menjadi aparatur sipil negara di kantor-kantor layanan publik, menjadi pegawai perusahaan swasta, jasa layanan publik yang komersial, merintis karir menjadi pengusaha, atau bahkan tertarik masuk ke dalam dunia politik. Demikian pula, mahasiswa akan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan kemasyarakatan, apakah di lingkungan tempat tinggal, asosiasi profesi yang mereka jalani, atau dalam berbagai konteks sosial lainnya. Secara psikologis, setiap manusia di dunia ingin bisa diterima dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak bisa terpisah dari lingkungannya, karena tidak satu manusia pun yang bisa hidup sendirian. Oleh sebab itu, setiap mahasiswa di kampus harus

dipersiapkan dengan berbagai kompetensi sosial melalui program yang terdesain baik, dapat dievaluasi dan terukur. Setiap mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja harus memiliki kompetensi atau kemampuan menjadikan sumber-sumber potensial yang ada bermanfaat untuk mencapai tujuan hidupnya. Para mahasiswa harus dipersiapkan dengan kompetensi untuk memanfaatkan kesempatan yang ada guna mengembangkan profesi mereka, sehingga bermanfaat untuk diri, keluarga, masyarakat bangsa dan negaranya. Untuk itu, mereka harus dilatih dalam proses pendidikan sehingga bisa diterima oleh orang lain, mampu menerima kenyataan yang ada pada orang lain dengan kemampuan adaptasi, dan terbiasa untuk berkontribusi pada orang lain, kelompok atau organisasi.

Kompetensi sosial pada akhirnya bisa disimpulkan sebagai konsep integratif, komprehensif dan holistik tentang kemampuan yang akan menghasilkan respon penyesuaian yang fleksibel, lentur dan sangat adaptif terhadap berbagai tuntutan dalam rangka kapitalisasi berbagai kesempatan dalam mencapai tujuan. Berbagai kompetensi sosial yang sebaiknya dimiliki para mahasiswa, antara lain adalah:

1. Mampu memberikan kontribusi individual terhadap sebuah situasi atau kesempatan untuk memperoleh respon dari lingkungan tersebut.
2. Mampu memperoleh pengakuan dari sebuah lingkungan atau kesempatan untuk memperoleh respon, walaupun mungkin bukan melalui kontribusi, tapi dengan sebuah harapan bahwa kehadirannya dalam sebuah situasi akan bermanfaat bagi lingkungan.
3. Mampu mengelaborasi berbagai pilihan terhadap capaian yang sudah diperoleh, untuk menentukan langkah-langkah yang paling tepat untuk dilakukan dalam rangka mencapai sebuah tujuan.
4. Mampu menetapkan pilihan-pilihan yang paling tepat terhadap berbagai respon yang diperoleh dari setiap situasi atau lingkungan yang dimasuki.
5. Memiliki motivasi, hasrat dan keinginan kuat untuk memberikan respon pada situasi atau lingkungan yang sesuai atau dibutuhkan oleh berbagai perubahan.

Sementara itu, Sharon A. Lynch & Cynthia G. Simpson menjelaskan bahwa para mahasiswa sebaiknya dilatih dan dibiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik, antara lain:

1. Empati. Dalam hal ini, para mahasiswa harus dibiasakan memahami kondisi mahasiswa lainnya, sesama satu kelas, atau satu kampus, yakni bisa memahami jiwanya dan bahkan kalau bisa mampu memposisikan teman-teman kelasnya atau teman kampusnya itu menjadi bagian dari dirinya.
2. Partisipasi dalam kegiatan kelompok, yakni para mahasiswa harus dibiasakan untuk bisa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, apakah kegiatan akademik, non-akademik atau kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh kampus.
3. Dermawan, yakni para mahasiswa dilatih untuk membiasakan diri berbagi dengan yang lainnya. Akan tetapi, berbagi dalam konteks membiasakan diri

menjadi orang dermawan, bukan sebagai penolong sebagaimana *sinterklas*, karena belum menjadi orang berada, tapi jiwa sosial mereka harus dilatih sejak dini, sehingga kelak bisa menjadi orang dermawan.

4. Berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sekampus, yakni para mahasiswa harus dilatih untuk mau terbuka berkomunikasi dengan teman-teman kelas mereka atau teman-teman kampus mereka. Jangan dibiarkan menjadi orang tertutup, introvert, atau tidak mau berteman dengan koleganya sendiri.
5. Negosiasi. Dalam hal ini, para mahasiswa harus dilatih bernegosiasi atau tawar menawar satu sama lain, apakah dalam konteks kebutuhan belajar, mengerjakan tugas-tugas bersama, tugas kelompok atau yang lainnya. Pelatihan ini akan menghasilkan keterampilan *take and give*, yakni meminta dan memberi, dalam rangka optimalisasi potensi-potensi hubungan sosial untuk mencapai tujuan.
6. Penyelesaian masalah, yakni para mahasiswa harus dilatih memiliki keterampilan menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, para mahasiswa harus diberi kesempatan melakukannya dalam konteks yang lebih nyata dengan cara belajar berbasis kasus. Dengan demikian, kelak ketika mereka menjadi profesional sudah memiliki bekal keterampilan penyelesaian masalah yang lebih saintifik karena dihasilkan lewat latihan terbimbing oleh dosen.

Terkait hal itu, Heejeong Sophia Han & Kristen Mary Kemple, mengatakan setidaknya terdapat enam aspek kompetensi sosial yang harus dilatihkan dosen kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Self-regulation*, yakni kemampuan mengelola emosi. Para mahasiswa harus dilatih dalam mengelola emosi agar mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama teman sekelas, teman sekampus dan juga dalam komunikasi dengan para dosen dan tenaga kependidikan. Aspek-aspek emosi yang harus dilatihkan kepada para mahasiswa agar menjadi orang-orang sukses dalam profesi mereka kelak dan dalam interaksi sosial mereka, antara lain adalah, sikap impulsif (bersikap/bertindak berdasarkan insting dan tidak pada logika). Jika ada mahasiswa yang impulsif harus dilatih agar lebih bersikap tenang dan mampu mengontrol emosi mereka, sehingga bisa bertindak dan mengambil putusan secara lebih rasional. Mampu mengontrol emosi untuk tidak cepat puas ketika mencapai dan memperoleh sebuah prestasi, mampu menolak godaan dan menangkal tekanan dari sesama teman. Mampu memahami dan merefleksi perasaan seseorang serta mampu melakukan kontrol terhadap diri sendiri.
2. Kemampuan untuk memahami orang lain. Dalam hal ini, setiap mahasiswa harus dilatih untuk mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menyampaikan pemikiran dan gagasannya sendiri, mengatasi masalah, dan melakukan kerjasama dan bernegosiasi. Selain itu, mahasiswa juga dilatih

menyampaikan perasaannya, membaca situasi sosial secara akurat, menyesuaikan berbagai sikap dan tindakan agar sesuai dengan tuntutan situasi, serta menginisiasi dan memelihara pertemanan.

3. Identitas diri yang positif. Pada aspek ini, para mahasiswa harus dilatih meningkatkan kebaikan dirinya sehingga memiliki identitas positif dan mampu meningkatkan efektifitas relasi sosial dengan orang lain. Mereka yang memiliki *self-identity* yang baik, seperti perasaan kemampuan, rasa kekuatan diri, harga diri yang baik, dan memiliki rasa yang kuat tentang tujuan dalam hidup mereka, akan memiliki sikap positif dalam bergaul dengan orang lain, dan akan mampu mengantisipasi kesuksesan dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, akseptabilitas dan sukses mereka menunjukkan bahwa harga diri dan kompetensi mereka meningkat. Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri yang rendah, akan terjebak dan lingkaran kegagalan dan perasaan penolakan. Dosen memegang peran penting dalam meningkatkan *self-identity* pada para mahasiswanya.
4. Kompetensi Kultural. Pada hal ini, para mahasiswa harus dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan berinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang dari berbagai etnik, ras, agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, para mahasiswa juga harus dilatih mempertanyakan perlakuan yang tidak fair dari kelompok lain, serta melakukan sesuatu untuk memperoleh keadilan. Para mahasiswa juga harus dilatih melakukan *cultural sharing* dengan sesama, dan mengetahui mana yang boleh untuk di-*sharing* dengan orang lain, dan mana yang tidak boleh. Dan dalam aspek apa mereka bisa saling mengajar satu sama lain, apa yang bisa dikatakan dan apa yang tidak bisa dikatakan. Lemahnya pemahaman budaya masing-masing, sangat potensial untuk terjadi salah pengertian satu sama lain.
5. Mengadopsi nilai-nilai sosial. Dalam hal ini siswa harus dibelajarkan untuk bisa mengadopsi beberapa nilai sosial, seperti sikap peduli, kesamaan dan keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat, dan fleksibilitas dalam implementasi tindakan-tindakan sosial.

Berbagai pengalaman yang dicatat para akademisi ini memperlihatkan adanya tiga aspek yang terkait langsung dengan pengembangan kompetensi sosial pada mahasiswa. *Pertama*, kompetensi emosional yang berbentuk sebuah keyakinan akan sesuatu yang baik untuk dikerjakan. *Kedua*, aspek kekuatan eksternal yang mendorong atau bahkan memaksa setiap orang untuk berbuat benar di tengah-tengah masyarakat berdasarkan sebuah kesepakatan tentang kebenaran yang dianutnya. *Ketiga*, kemampuan menjalin relasi sosial, baik dalam kehidupan profesi maupun kemasyarakatan. Sejalan dengan itu, Michaelene M. Ostrosky & Hedda Meadan mengatakan, agar bisa berinteraksi dalam kelompok sosial di kelasnya dan kampusnya, setiap mahasiswa harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:

1. Harus memiliki rasa percaya diri yang baik;

2. Harus memiliki kemampuan mengembangkan relasi sosial dengan teman sekelas, teman kampus, dan teman diluar kampus;
3. Harus memiliki kemampuan untuk fokus dalam mengerjakan tugas-tugas kampus, sehingga menghasilkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan;
4. Selalu bisa mendatangi dan mendengarkan arahan-arahan dosen;
5. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam konteks sosial mereka; dan, bisa berkomunikasi secara efektif.

Khusus di Indonesia, seluruh mahasiswa harus dilatih untuk bisa bersikap terbuka dan menghargai keragaman etnik, agama dan budaya. Mahasiswa beragama Buddha, misalnya, harus bisa berpikiran terbuka dan menghargai atas perbedaan agama teman-temannya mahasiswa beragama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Konghucu. Sebaliknya, mereka harus bisa bersama dalam kehidupan profesi dan sosial mereka, sehingga bisa memiliki peluang berprofesi yang sangat luas. Para mahasiswa harus memiliki sebuah keyakinan, bahwa untuk bisa diterima oleh komunitas, harus memiliki *attitude* dan perilaku yang bisa membuat orang lain nyaman, tidak mengganggu, dan bahkan mereka merasa perlu akan kehadirannya. Oleh sebab itu, setiap mahasiswa harus dilatih untuk bisa memberikan perhatiannya pada orang lain, bisa peduli dan bisa memberi, tidak hanya dalam kehidupan sosial, tapi juga dalam kehidupan profesi. Semua kompetensi sosial ini, tidak akan bisa terbina dengan baik jika dosennya sendiri tidak memiliki kompetensi sosial yang lebih baik. Oleh sebab itu, dosen dan calon dosen harus berlatih untuk menjadi orang-orang yang bisa diterima dalam lingkungannya, berkontribusi terhadap lingkungannya, dan peduli pada para mahasiswanya.

Untuk itu, para dosen dan calon dosen harus memiliki lebih banyak kompetensi sosial, untuk bisa mereka latihkan kepada para mahasiswa, visualisasikan dalam seluruh interaksi di kampus, dan implementasikan dalam kehidupan profesi serta sosial mereka. Merujuk pada berbagai kompetensi sosial yang harus dimiliki mahasiswa agar sukses dalam profesi dan kemasyarakatan mereka, maka setidaknya, para dosen dan para calon dosen harus memiliki berbagai kompetensi sosial sebagai berikut: Empati; Motivasi yang kuat untuk memberi respon pada lingkungan; *Self Regulation*; Identitas diri yang positif; Memahami orang lain; Percaya diri; Asertif; Mengadopsi nilai-nilai positif; Memahami budaya lingkungan; Memperoleh pengakuan dari lingkungan; Memberi Kontribusi kepada lingkungannya; Dermawan; Mengelaborasi berbagai pilihan; Menetapkan pilihan-pilihan; Partisipasi dalam kelompok; Berkomunikasi dengan kelompok; Negosiasi dan meyakinkan orang lain; Menyelesaikan masalah; Menghargai perbedaan, etnik agama dan budaya; dan Mampu bekerjasama dalam keragaman.

Para dosen dengan berbagai kompetensi sosial yang dimilikinya, harus mentransformasikan berbagai kompetensi tersebut kepada para mahasiswanya sehingga mereka mampu meraih sukses dalam dunia profesi dan kehidupan sosial di masa depan. Namun, karena tidak adanya mata kuliah khusus untuk

melatih kompetensi tersebut, termasuk bahan-bahan ajar yang relevan, pembelajaran kompetensi sosial bisa disisipkan dalam dua mata kuliah, yakni *Pendidikan Agama* dan *Pendidikan Kewarganegaraan*. Kedua mata pelajaran ini relatif relevan dalam pembelajaran kompetensi karena keduanya terkait pembangunan karakter mahasiswa. Hanya memang perlu diingat bahwa pembinaan kompetensi sosial mahasiswa merupakan tanggung jawab seluruh dosen. Untuk itu, transformasi kompetensi sosial bisa dilakukan dalam berbagai cara, apakah pengelolaan suasana kelas, strategi pembelajaran, atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen Membina kompetensi sosial Mahasiswa Lewat Proses Pembelajaran

Dosen dengan kompetensi sosial yang baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina mahasiswanya sehingga memiliki kompetensi sosial yang sama dalam menyongsong dunia masa depan dan profesinya. Untuk itu, dosen harus mempersiapkan susunan kelas yang baik agar para mahasiswa bisa mengembangkan interaksi sosial mereka, sehingga mereka terlatih untuk bisa menjadi orang yang punya rasa empati pada sesama. Dengan demikian, susunan tempat duduk harus memfasilitasi para mahasiswa untuk berdiskusi, *sharing* pemahaman dan kerja kelompok. Dengan penyiapan tempat duduk seperti itu, dosen sudah berupaya mempersiapkan para mahasiswanya membina sikap empati, bisa berkontribusi terhadap sesama teman sekelas dalam pengetahuan, pemahaman, skil dan ketrampilan, belajar berkomunikasi efektif, dengan menggunakan teman satu kelompok sebagai komunikan, melatih kerjasama, melatih kerja kelompok, melatih para mahasiswa untuk bisa menghargai orang lain, dan berbagai kompetensi sosial lainnya, yang bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, para dosen harus mengembangkan proses pembelajaran yang sekaligus melatih kompetensi sosial mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk bertanya kepada sesama temannya, dan juga kepada dosen, agar mereka memiliki kecakapan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.
2. Mengembangkan diskusi kelas pada topik-topik yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.
3. Mempersiapkan buku petunjuk tentang bekerja dengan orang lain, melakukan diskusi kelas, dan lain-lain.
4. Memberikan cerita-cerita pendek dan lucu tentang baik dan buruk yang dapat mereka diskusikan kembali.
5. Mengajarkan empat langkah menyelesaikan masalah. Yakni, sampaikan sikap kita tentang masalah yang dihadapi dan gunakan kata-kata "saya". Seperti: "Saya kecewa anda datang terlambat". Lalu, dengarkan penjelasan dari mereka yang bermasalah. Selanjutnya, katakan kembali inti dari penjelasan mereka yang bermasalah. Lalu berfikir untuk menyusun

pilihan-pilihan penyelesaian. Terakhir, putuskan pilihan penyelesaian masalahnya.

Mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa merupakan amanat yang diemban seorang pada dosen. Ia dikembangkan bukan hanya melalui mata kuliah, melainkan proses pembelajaran yang dilalui oleh para mahasiswa dan difasilitasi oleh dosen dan kampus. Mahasiswa harus difasilitasi untuk belajar secara aktif bersama peer groupnya, saling bertanya dan menjawab, berdiskusi satu sama lain, mengembangkan kebersamaan, sehingga sikap sosial mereka akan tumbuh perlahan dalam jiwa mereka, yang akan mewujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan. Dengan demikian, kurikulum itu tidak semuanya merupakan dokumen tertulis, tapi juga perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan dosen yang memfasilitasi para mahasiswa berinteraksi satu sama lain.

Tidak hanya dalam kelas dalam bentuk diskusi, membahas topik bersama-sama, menyusun laporan hasil pembahasan bersama, dan mempresentasikan laporan bersama-sama, kompetensi sosial mahasiswa bisa dikembangkan melalui kegiatan lain, misalnya kegiatan pramuka, olah raga, atau organisasi mahasiswa itu sendiri, dan juga program lainnya seperti penyiapan penelitian mahasiswa dan pengabdian kepada masyarakat mahasiswa. Semua kesempatan ini akan efektif menghantarkan para mahasiswa mampu berkompetensi sosial yang baik. Tentu saja, hal ini juga menuntut sang dosen memiliki kompetensi sosial yang lebih baik dari yang mereka latih pada para mahasiswanya. Oleh sebab itu, tagihan kompetensi sosial bagi para mahasiswa, merupakan tagihan bagi para dosen untuk memiliki kompetensi sosial yang jauh lebih baik daripada yang dia latih pada para mahasiswa.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa para dosen harus memiliki kompetensi sosial. Karena dengan kompetensi sosialnya itu, dosen harus mentransformasikan berbagai kompetensi tersebut kepada para mahasiswanya sehingga mereka mampu meraih sukses dalam dunia profesi dan kehidupan sosial di masa depan. Pembelajaran kompetensi sosial bisa disisipkan dalam dua mata kuliah, yakni *Pendidikan Agama* dan *Pendidikan Kewarganegaraan*. Hanya memang perlu diingat bahwa pembinaan kompetensi sosial mahasiswa merupakan tanggung jawab seluruh dosen. Untuk itu, transformasi kompetensi sosial bisa dilakukan dalam berbagai cara, apakah pengelolaan suasana kelas, strategi pembelajaran, atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen dengan kompetensi sosial yang baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina mahasiswanya sehingga memiliki kompetensi sosial yang sama dalam menyongsong dunia masa depan dan profesinya.

Daftar Pustaka

- Boucher, Michelle Dawn. 2012. *Social Competence Education for Pre-Service Teachers*. California State University: Sacramento.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Knapzyk, Dennis and Paul Rodes. 2001. *Teaching Social Competence, Social Skills and Academic Success*. An IEP Resources Publication: Verona.
- Han, Heejeong Sophia and Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*. Early Childhood Education Journal, Vol. 34, No. 3, December 2006.
- Lynch, Sharon A., and Cynthia G. Simpson. *Social Skills: Laying the Foundation for Success, Dimensions of Early Childhood*. Spring/Summer 2010, Volume 38, Number 2.
- Ostrosky, Michaelene M., and Hedda Meadan. 2010 *Helping Children Play and Learn Together*. Reprinted from Young Children.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 49 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 37 tahun 2009, Tentang Dosen
- Rosyada, Dede. 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua
- Waters, Everett. 1983. *Social Competence as Developmental Construct* (reprinted). Developmental Review: State University of New York.